PAEDAGOGIE
Vol. 21, No. 1, Tahun 2026
e-ISSN 2621-7171 | p-ISSN 1907-8978
© Universitas Muhammadiyah Magelang
doi: 10.31603/paedagogie.v21i1.16339

Pengaruh Model *Estafet Writing* Berbantuan Media Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Teks Sederhana Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Fitra Hesti Hapsari[1*], Nugraheti Sismulyasih Sb[2]
[1,2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia
*fitrahapsari183@students.unnes.ac.id

Submit	***Review***	***Publish***
28 Februari 2026	7 Maret 2026	11 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar terhadap keterampilan menulis teks sederhana dan mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 15 siswa kelas III SDN Tlogopandogan 1 sebagai kelas eksperimen dan 14 siswa kelas III SDN Tlogopandogan 2 sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes keterampilan menulis dan lembar observasi aktivitas siswa. Analisis data menggunakan SPSS 27 meliputi uji normalitas, homogenitas, uji hipotesis, uji N-gain dan analisis aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} 2,087 lebih besar dari t_{tabel} 2,052 dengan signifikansi 0,046 < 0,05, yang berarti terdapat pengaruh signifikan. Kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dari 66,4 menjadi 78,13 dengan N-gain 0,34 kategori sedang, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 64 menjadi 70 dengan N-gain 0,16 kategori rendah. Aktivitas siswa kelas eksperimen mencapai 70,62% lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 56,25%. Dapat disimpulkan bahwa model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks sederhana dan aktivitas siswa kelas III sekolah dasar.
Kata Kunci: Model *Estafet Writing*, Media Cerita Bergambar, Keterampilan Menulis Teks Sederhana, Aktivitas Siswa

Abstract

This study aims to analyze the effect of the estafet writing model assisted by picture story media on simple text writing skills and to describe the improvement in student activities. The research method used a quantitative approach with a quasi-experimental design in the form of Nonequivalent Control Group Design. The sample used in this study consisted of 15 third-grade students from SDN Tlogopandogan 1 as the experimental class and 14 third-grade students from SDN Tlogopandogan 2 as the control class. The research instruments consisted of writing skills tests and student activity observation sheets. Data analysis using SPSS 27 included normality tests, homogeneity tests, hypothesis tests, N-gain tests, and student activity analysis. The research results showed a $t_{calculated}$ value of 2,087 greater than t_{table} of 2,052 with a significance of 0,046 < 0,05, which means there is a significant effect. The experimental class experienced an average increase from 66,4 to 78,13 with an N-gain of 0,34 in the moderate category, while the control class increased from 64 to 70 with an N-gain of 0,16 in the low category. Student activity in the experimental class reached 70,62%, higher than the control class at 56,25%. It can be concluded that the estafet writing model assisted by picture story
Keywords: *Estafet Writing Model, Picture Story Media, Simple Text Writing Skills, Student Activity*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai sejak dini, namun dalam praktiknya masih menjadi tantangan besar di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III di SDN Tlogopandogan 1 Kabupaten

Demak, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menulis teks sederhana, khususnya dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan serta menerapkan aturan penulisan huruf kapital dan tanda baca secara tepat. Kondisi ini diperkuat oleh data kuantitatif berupa hasil evaluasi pembelajaran siswa kelas III tahun pelajaran 2025/2026, yang menunjukkan bahwa dari total 15 siswa, sebanyak 8 siswa (53%) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 70 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks sederhana, sementara hanya 7 siswa (47%) yang telah mencapainya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis teks sederhana di kelas III belum berjalan secara optimal.

Rendahnya keterampilan menulis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Model pembelajaran yang diterapkan belum bervariasi dan masih berpusat pada guru, sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan kontekstual, sehingga peserta didik merasa bosan serta kurang termotivasi. Rendahnya budaya membaca turut berkontribusi terhadap terbatasnya penguasaan kosakata siswa, yang pada akhirnya mempersulit mereka dalam mengungkapkan ide secara tertulis maupun dalam menggunakan huruf kapital dan tanda baca dengan benar (Lestari et al., 2023).

Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa keterampilan menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian serius. Menurut Ardiwinata et al., (2019), Menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pemikiran kepada orang lain melalui media tulisan. Sejalan dengan itu, Firjani & Sb (2025) menjelaskan bahwa keterampilan menulis digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran menulis dibagi menjadi dua tingkatan yaitu menulis permulaan di kelas I dan II yang mencakup kegiatan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi cerita, menyalin, dan dikte; serta menulis lanjutan di kelas III sampai VI yang meliputi menulis paragraf, karangan atau teks sederhana, surat, naskah pidato, ceramah, berita, dan formulir (Asmoro & Muhammad, 2023). Dengan demikian, menulis teks sederhana merupakan salah satu bentuk kegiatan menulis lanjutan yang wajib dikuasai oleh peserta didik kelas III (Hayatinnupus & Permatasari, 2019). Urgensi penguasaan keterampilan ini sejalan dengan amanat yang tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (1) yang mewajibkan kurikulum pendidikan dasar memuat mata pelajaran bahasa, serta Permendikbud No. 24 Tahun 2016 yang menegaskan bahwa kurikulum harus mencakup empat kompetensi, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Teks sederhana merupakan hasil karya tulis awal yang berfungsi sebagai fondasi dalam proses belajar menulis, disusun dengan struktur yang mudah dipahami, menggunakan kosakata yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak, serta memuat isi yang berkaitan dengan pengalaman pribadi atau kejadian sehari-hari (Prasetyo et al., 2023). Meskipun demikian, siswa kelas III masih membutuhkan bimbingan intensif dari guru karena kesulitan yang dihadapi antara lain adalah penerapan aturan penulisan huruf kapital dan tanda baca, serta kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Fenomena ini terbukti secara empiris di lapangan dan menjadi permasalahan nyata yang perlu segera diatasi.

Meskipun urgensi keterampilan menulis telah diakui secara luas, belum banyak kajian yang secara khusus mengintegrasikan model pembelajaran aktif dengan media visual secara bersamaan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks sederhana di kelas III sekolah dasar. Penelitian Hulpa et al., (2017) membuktikan bahwa penerapan metode ESCO (*Estafet Writing and Collaborative Writing*) dengan media gambar mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi melengkapi cerita rumpang secara signifikan, dari 16,7% pada data awal menjadi 100% pada siklus III. Sementara itu, (Maftuhah & Sana, 2024)Maftuhah & Sana, (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa dari 36% pada *pretest* menjadi 90% pada *posttest*. Namun demikian, kedua pendekatan tersebut masih dikaji secara terpisah, sehingga potensi sinergi antara keduanya dalam satu model pembelajaran terpadu, khususnya untuk meningkatkan keterampilan menulis teks sederhana di kelas III belum pernah diteliti secara spesifik.

Model Estafet Writing merupakan metode *active learning* atau *learning by doing* yang mendorong siswa belajar secara berkelompok dan aktif menuliskan ide atau gagasan secara

berantai, sehingga proses menulis menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Widianti et al., 2020). Agar penerapannya lebih optimal, model ini perlu didukung media yang tepat dan menarik. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat maupun bahan yang dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar guna membantu siswa dalam memahami materi, melatih keterampilan, serta mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Hilda et al., 2023). Salah satu media yang dianggap sesuai dan menarik untuk diterapkan dalam model Estafet Writing adalah media cerita bergambar. Media cerita bergambar merupakan sarana penyampaian pesan dalam bentuk narasi yang mengisahkan tindakan, pengalaman, maupun peristiwa suatu tokoh melalui ilustrasi berupa gambar hewan, tumbuhan, ataupun manusia (Pires et al., 2025), dan dinilai relevan karena dapat mendorong siswa dalam menggali ide serta memahami alur cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryapermana (2017) yang menyatakan bahwa gambar mampu memudahkan seseorang dalam menyampaikan gagasan atau informasi secara lebih konkret dibandingkan apabila hanya disampaikan melalui teks semata. Oleh karena itu, kombinasi antara model Estafet Writing dan media cerita bergambar berpeluang besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi para siswa.

Berdasarkan permasalahan dan kajian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model Estafet Writing berbantuan media cerita bergambar terhadap keterampilan menulis teks sederhana siswa kelas III SDN Tlogopandogan 1 Kabupaten Demak, dan mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks sederhana melalui penerapan model tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model Estafet Writing dan media cerita bergambar secara bersamaan dalam satu rancangan penelitian eksperimen yang difokuskan pada keterampilan menulis teks sederhana di kelas III sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi konkret atas rendahnya keterampilan menulis teks sederhana, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental Design* bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Menurut Sugiyono, (2023) menjelaskan bahwa desain ini memiliki kelompok kontrol namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model estafet writing berbantuan media cerita bergambar dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 dengan populasi seluruh siswa kelas III di SDN Tlogopandogan 1 dan SDN Tlogopandogan 2 yang berjumlah 29 siswa. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan kemampuan awal siswa, ketersediaan waktu, dan kesesuaian jadwal pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa kelas III SDN Tlogopandogan 1 sebagai kelas eksperimen dan 14 siswa kelas III SDN Tlogopandogan 2 sebagai kelas kontrol.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Estafet Writing* berbantuan media cerita bergambar, sedangkan variabel terikat adalah keterampilan menulis teks sederhana. Data yang digunakan berupa data kuantitatif yaitu skor tes keterampilan menulis dari hasil *pretest* dan *posttest,* serta data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes (*pretest* dan *posttest*) berupa soal esai menulis teks sederhana, wawancara terstruktur dengan guru, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian keterampilan menulis yang telah divalidasi oleh dosen ahli dengan reliabilitas 0,728 kategori tinggi menggunakan rumus *Pearson Product Moment* sehingga hal ini menunjukan bahwa instrumen soal sudah terbukti reliabilitasnya.

Sebelum pelaksanaan penelitian, siswa pada kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan *pretest* berupa soal esai menulis teks sederhana untuk mengukur kemampuan awal mereka. Setelah empat kali pertemuan pembelajaran, diberikan *posttest* dengan soal yang setara untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Penilaian keterampilan menulis teks sederhana dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang diadaptasi dari Damayanti et al., (2021) dengan skor maksimal 12, yang mencakup tiga aspek, yaitu: (1) kesesuaian tema, judul, dan isi teks; (2) pembentukan paragraf yang meliputi struktur teks dan pemilihan diksi; serta (3)

penggunaan ejaan yang meliputi tanda baca dan huruf kapital. Masing-masing aspek dinilai pada skala 1–4 dengan rincian kriteria sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Teks Sedehana

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Kesesuaian tema, judul, dan isi teks	Tema, isi, dan judul sangat sesuai serta pengembangan teks minimal 9 kalimat (≥ 9 kalimat)	Tema, isi, dan judul sesuai serta pengembangan teks 6-8 kalimat	Tema, isi, dan judul cukup sesuai serta pengembangan teks 4-5 kalimat	Pengembangan teks sesuai dengan jumlah kalimat kurang dari < 4 kalimat dalam teks
Pembentukan paragraf (meliputi Struktur teks : awal, tengah, akhir dan pemilihan kata/ diksi)	Struktur teks lengkap dan runtut (awal, tengah, akhir). Setiap bagian minimal 3 kalimat yang berkaitan. Kesalahan pemilihan kata (diksi) 1-2 kata	Struktur teks lengkap namun kurang runtut (awal, tengah, akhir). Sebagian besar bagian minimal 3 kalimat yang berkaitan. Kesalahan pemilihan kata (diksi) 3-4 kata	Struktur teks kurang lengkap, hanya 2 bagian (awal dan tengah). Beberapa bagian hanya 1-2 kalimat. Kesalahan pemilihan kata (diksi) 5-6 kata	Struktur teks tidak lengkap, hanya 1 bagian (awal saja). Bagian hanya terdiri dari 1 kalimat atau tidak lengkap. Kesalahan pemilihan kata (diksi) ≥ 7 kata
Penggunaan ejaan (meliputi penggunaan tanda baca dan kesesuaian huruf kapital)	Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca 1-3 kata	Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca 4-7 kata	Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca 8-11 kata	Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca >12 kata

(Damayanti et al., 2021)

Data dianalisis menggunakan *SPSS Statistics versi 27* melalui 3 tahap. Pertama, uji prasyarat yang mencangkup uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas dengan *one way ANOVA*, dan uji kesamaan rata-rata dengan *Independent Sample T-Test* untuk memastikan kedua kelompok memiliki kondisi awal yang setara menggunakan data *pretest*. Kedua, uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ketiga, uji N-gain untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis teks sederhana dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Kriteria interpretasi indeks N-Gain sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Indeks N-Gain

Interval Koefisien	Kriteria
N-gain < 0,3	Rendah
0,3 ≤ N-gain < 0,7	Sedang
N-gain ≥ 0,7	Tinggi

(Karunia Eka Lestari, 2019)

Selain itu, data aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase aktivitas pada setiap pertemuan untuk menggambarkan perkembangan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 3. Kriteria Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Skor Penilaian	Kriteria
32,5 ≤ nilai ≤ 40	Sangat Baik
25 ≤ nilai ≤ 32,4	Baik
17,5 ≤ nilai ≤ 24,9	Cukup
10 ≤ nilai ≤ 17,4	Kurang

(Sukmadinata, 2017)

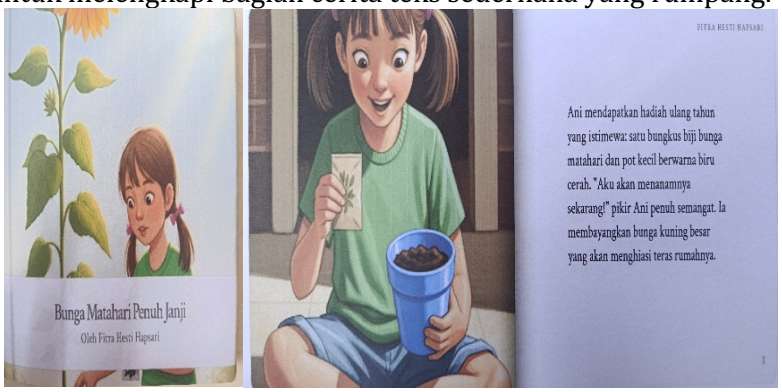
HASIL

Penelitian ini melibatkan 15 siswa kelas III SDN Tlogopandogan 1 sebagai kelas eksperimen dan 14 siswa kelas III SDN Tlogopandogan 2 sebagai kelas kontrol. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dengan menerapkan model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan jumlah pertemuan yang sama. Setiap pertemuan pada kelas eksperimen menggunakan media cerita bergambar yang berbeda sebagai stimulus visual sekaligus bahan bacaan sebelum siswa memulai kegiatan menulis secara bergantian. Tingkat keterampilan menulis pada setiap pertemuan dirancang secara berjenjang agar siswa dapat beradaptasi secara progresif terhadap model *estafet writing*. Pada pertemuan pertama, digunakan media cerita bergambar berjudul "Layang-layang Merah Risa" dengan fokus menganalisis tokoh, latar, alur, dan struktur cerita, kemudian siswa diberikan tugas menulis kembali isi teks sederhana yang telah dibaca.



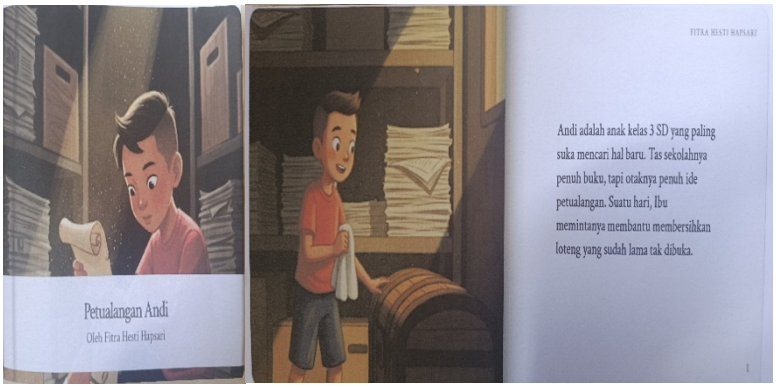
Gambar 1. Media Cerita Bergambar "Layang-layang Merah Risa"

Pada pertemuan kedua, digunakan media cerita bergambar berjudul "Bunga Matahari Penuh Janji" dengan fokus menganalisis hubungan sebab-akibat dalam cerita, kemudian siswa diberikan tugas untuk melengkapi bagian cerita teks sederhana yang rumpang.



Gambar 2. Media Cerita Bergambar "Bunga Matahari Penuh Janji"

Pada pertemuan ketiga, digunakan media berjudul "Petualangan Andi" dengan fokus menganalisis struktur cerita dan penggunaan ejaan, kemudian siswa diberikan tugas mengembangkan cerita dari kerangka yang telah tersedia dengan memperhatikan kaidah ejaan yang benar.



Gambar 3. Media Cerita Bergambar "Petualangan Andi"

Pada pertemuan keempat, digunakan media berjudul "Pengalaman di Bawah Beringin Tua" dengan fokus menganalisis kerangka cerita sebagai acuan menulis teks sederhana, kemudian siswa diberikan tugas menyusun kerangka cerita baru dan mengembangkannya menjadi teks yang lengkap dan padu.



Gambar 4. Media Cerita Bergambar "Pengalaman di Bawah Beringin Tua"

Dengan demikian, tugas menulis pada setiap pertemuan dirancang secara berjenjang, mulai dari menulis ulang teks yang sudah dibaca pada pertemuan pertama hingga menyusun teks baru secara mandiri pada pertemuan keempat. Sehingga siswa dapat beradaptasi secara progresif terhadap model *estafet writing*. Sebelum dan sesudah keempat pertemuan tersebut, siswa diberikan *pretest* dan *posttest* berupa soal esai menulis teks sederhana untuk mengukur kemampuan awal dan kemampuan akhir keterampilan menulis mereka. Data hasil *pretest* dan *posttest* selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik dengan bantuan program *SPSS Statistics 27.* Deskripsi data hasil penelitian disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran data nilai *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis teks sederhana dari kedua kelas yang dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4. Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	**Keterangan**	**Eksperimen**		**Kontrol**	
		Pretest	***Posttest***	***Pretest***	***Posttest***
1.	Jumlah siswa	15	15	14	14
2.	Nilai tertinggi	84	92	84	84
3.	Nilai terendah	50	59	42	50
4.	Rata-rata *(mean)*	66,40	78,13	64	70
5.	Nilai tengah *(median)*	67	75	67	71
6.	Nilai yang sering muncul *(modus)*	75	75 dan 84	67	75
7.	Variasi	134,829	106,552	169,231	113,692
8.	Simpangan baku *(standar deviasi)*	11,612	10,322	13,009	10,663

Berdasarkan data pada tabel 4, menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki kondisi awal yang relatif setara. Rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 66,40 dan kelas kontrol sebesar 64, dengan nilai tertinggi yang sama yakni 84. Setelah pemberian perlakuan di masing-masing kelas, kelas eksperimen menggunakan model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada hasil *posttest*. Pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata *posttest* sebesar 78,13 dengan nilai tertinggi 92 dan terendah 59, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 70 dengan nilai tertinggi 84 dan terendah 50. Selisih rata-rata posttest antara kedua kelas mencapai 8,13 poin, yang mengindikasikan bahwa model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan keterampilan menulis teks sederhana pada siswa kelas III.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu dilaksanakan. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan adalah data pretest dan posttest kedua kelas yaitu kelas eskperimen dan kelas kontrol. Dalam pengujian ini menggunakan bantuan program *SPSS Statistik 27* dengan metode *Shapiro-Wilk*.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Sig.	Hasil
Pretest Eksperimen	0,164	Sig. > 0,05
Posttest Eksperimen	0,208	Sig. > 0,05
Pretest Kontrol	0,476	Sig. > 0,05
Posttest Kontrol	0,246	Sig. > 0,05

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa seluruh data *pretest* dan *posttest* kedua kelas berdistribusi normal, Hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi di kedua kelas tersebut lebih dari 0,05. Nilai signifikansi *pretest* kelas eksperimen 0,164 dan kelas kontrol 0,476. Sementara nilai signifikansi *posttest* kelas eksperimen 0,208 dan kelas kontrol 0,246 . Setelah hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Dalam hal ini uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varians antar kelompok sebelum dilakukannya analisis statistik lanjutan seperti uji hipotesis. Adapun uji homogenitas menggunakan *One-Way ANOVA*.

Tabel 6. Uji Homogenitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Sig.	Hasil
Pretest Eksperimen dan kontrol	0,670	Sig. > 0,05
Posttest Eksperimen dan kontrol	0,926	Sig. > 0,05

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa bahwa varians data *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen, dengan nilai signifikansi keduanya lebih besar dari 0,05 yaitu pada nilai pretest sebesar 0,670 dan nilai *posttest* sebesar 0,926. sehingga varian data *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen atau mempunyai varian yang sama. Selain itu, uji kesamaan rata-rata pada data *pretest* untuk mengetahui perbedaan skor keterampilan menulis teks sederhana siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Independent Sample t-test.*

Tabel 7. Kesamaan Rata-Rata Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil	t-hitung	df	*Sig. (2-tailed)*
Equal variances assumed	0, 525	27	0, 604

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (0,525 < 2,052) dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,604. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi prasyarat, pengujian uji hipotesis dapat dilanjutkan.

Sebagai langkah untuk memberikan pembuktian terhadap perbandingan efektivitas kedua model pembelajaran tersebut, maka dilakukan analisis data kuantitatif terhadap hasil *pretest* dan *posttest* siswa guna mengetahui keterampilan menulis siswa. Analisis statistik ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya perbedaan yang signifikan secara antara penggunaan model estafet writing berbantuan media cerita bergambar dan model konvensional. Berikut merupakan pemaparan hasil uji hipotesis melalui uji *Independent Sample T-test* yang merangkum data dari kedua kelompok sampel penelitian.

Tabel 8. Uji Hipotesis Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil	t-hitung	df	*Sig. (2-tailed)*
Equal variances assumed	2,087	27	0,046

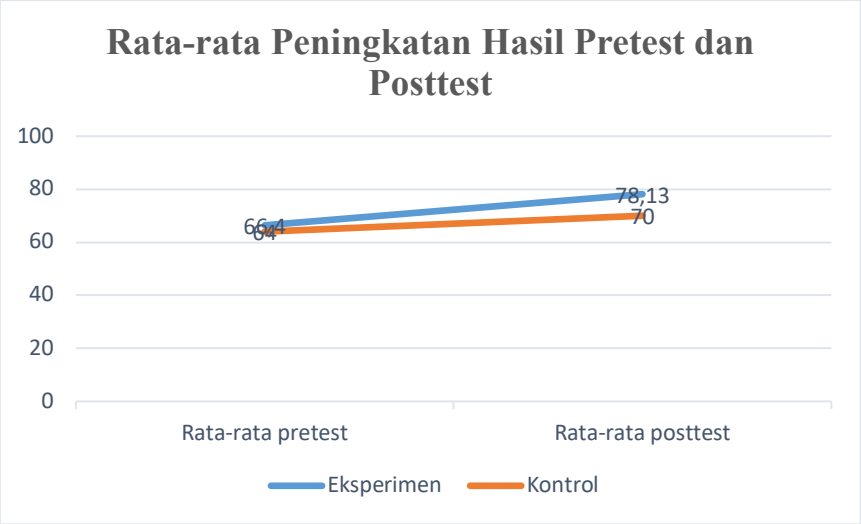
Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2,087 > 2,052) dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni 0,046 maka sesuai dengan pedoman yang dipakai dalam pengambilan keputusan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang berarti hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis teks sederhana antara model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol maka, dilaksanakan pengujian uji N-gain dengan menggunakan data *pretest* dan *posttest.* Data keseluruhan peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas III SDN Tlogopandogan 1 dan SDN Tlogopandogan 2 kabupaten Demak disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Uji N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest	Nilai N-Gain	Kriteria
Eksperimen	66,4	78,13	0,34	Sedang
Kontrol	64	70	0,16	Rendah

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa kemampuan awal yang dimiliki kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai pretest yang hampir sama, yaitu kelas eksperimen memiliki rata-rata 66,4 dan kelas kontrol memiliki rata-rata 64. Setelah diberikan perlakukan *(treatment)* berupa model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar, keterampilan menulis teks sederhana siswa kelas III di kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol. Data keseluruhan peningkatan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas III SDN Tlogopandogan 1 dan SDN Tlogopandogan 2 kabupaten Demak disajikan sebagaimana ditunjukkan pada diagram 1.

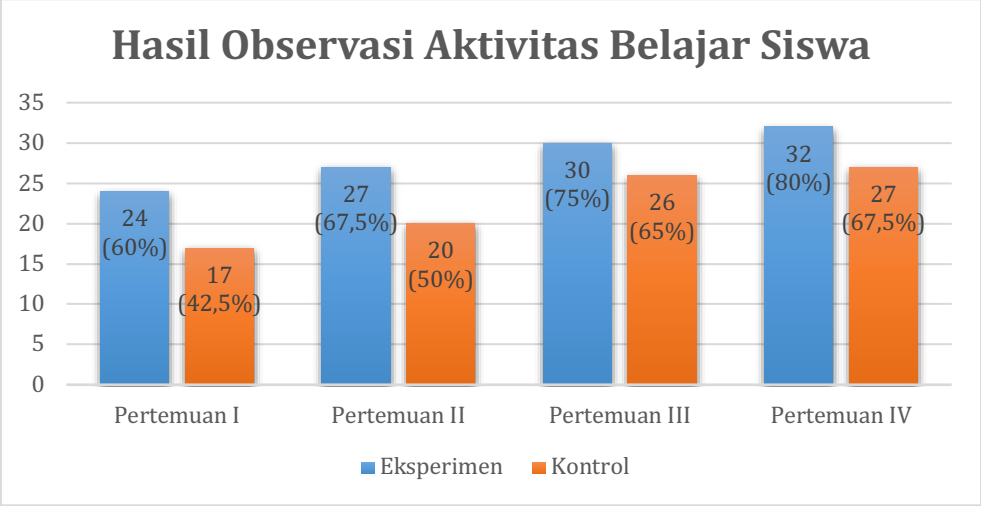


Gambar 5. Diagram Peningkatan Skor *Pretest* dan *Posttes* Keterampilan Menulis Teks Sederhana Siswa Kelas III.

Berdasarkan Diagram 1. terlihat secara visual bahwa peningkatan skor kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai n-gain kelas eksperimen adalah 0,34 yang tergolong kriteria sedang, sedangkan nilai n-gain kelas kontrol adalah 0,16 yang tergolong kriteria rendah. Hasil ini mempertegas bahwa penerapan model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar memberikan peningkatan keterampilan menulis teks sederhana yang lebih besar dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Selain data tes, penelitian ini juga mengumpulkan data aktivitas belajar siswa melalui lembar observasi selama empat pertemuan. Observasi dilakukan oleh peneliti mulai dari awal hingga akhir pembelajaran pada setiap pelaksanaan perlakuan, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan memberikan tanda √ (cek) pada lembar observasi yang telah disediakan sesuai dengan apa yang terjadi di kelas.

Dalam lembar observasi terdapat 10 indikator pengamatan dengan masing masing 4 deskriptor, sehingga skor maksimal adalah 40 dan skor minimal adalah 0 apabila tidak ada deskriptor yang tampak selama perlakuan diberikan. Kriteria skor aktivitas siswa yang digunakan adalah “sangat baik, baik, cukup, dan kurang”. Hasil pengamatan lembar observasi aktivitas belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol juga dapat dilihat dari diagram berikut.



Gambar 6. Diagram Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan Diagram 2. kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang konsisten di setiap pertemuan. Pada pertemuan I tercatat 24 deskriptor dengan kriteria cukup baik, kemudian pada pertemuan II meningkat menjadi 27 deskriptor dengan kriteria baik. Peningkatan terus berlanjut pada pertemuan III dengan 30 deskriptor dengan kriteria baik, dan pada pertemuan IV mencapai 32 deskriptor dengan kriteria baik. Sementara itu, pada kelas kontrol juga terjadi peningkatan meskipun tidak sebesar kelas eksperimen. Pada pertemuan I menunjukkan 17 deskriptor dengan kriteria cukup baik, Pada pertemuan II meningkat menjadi 20 deskriptor dengan kriteria cukup baik. Pada pertemuan ketiga tercatat 26 deskriptor dengan kriteria baik, dan pada pertemuan keempat mencapai 27 deskriptor dengan kriteria baik.

Pada analisis keseluruhan pada lembar observasi aktivitas belajar siswa terdapat 10 indikator dengan masing-masing indikator 4 deskriptor, sehingga dalam satu pengamatan terdapat 40 deskriptor. Pada pertemuan I selisih jumlah deskriptor yang diperoleh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 7 deskriptor, pertemuan II terdapat selisih 7 deskriptor, pertemuan III selisihnya adalah 4 deskriptor, dan pertemuan IV selisihnya adalah 5 deskriptor. Persentase ketercapaian dari total keseluruhan (100%) pada kelas eksperimen pada pertemuan I adalah 60%, kemudian meningkat 7,5% menjadi 67,5% pada pertemuan II, pada pertemuan III meningkat 7,5% menjadi 75%, dan terakhir pertemuan IV meningkat 5% menjadi 80%, sedangkan untuk kelas kontrol untuk pertemuan I adalah 42,5%, kemudian di pertemuan II meningkat 7,5% menjadi 50%, pada pertemuan III meningkat 15% menjadi 65%, dan pada pertemuan IV meningkat 2,5% menjadi 67,5%.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa aktivitas siswa di kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Akan tetapi aktivitas siswa di kelas eksperimen lebih baik dan lebih konsisten daripada aktivitas siswa di kelas kontrol. Perbedaan yang paling mencolok terlihat pada penerapan model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar yang hanya diterapkan di kelas eksperimen sehingga memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan keterampilan menulis siswa. Selisih persentase pada pertemuan akhir mencapai 12,5%, yang membuktikan bahwa model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Pengaruh Model *Estafet Writing* Berbantuan Media Cerita Bergambar terhadap Keterampilan Menulis Teks Sederhana

1. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Estafet Writing berbantuan media cerita bergambar berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks sederhana siswa kelas III. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* yang menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,087, lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,052, dengan nilai signifikansi 0,046 < 0,05. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Diwansyah et al., (2022) yang membuktikan adanya pengaruh signifikan metode Estafet Writing terhadap keterampilan menulis siswa sekolah dasar melalui uji *independent sample t-test* dengan nilai signifikansi 0,010 ≤ 0,05. Diperkuat pula oleh Nurjannah et al., (2023) yang memperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 setelah penerapan metode Estafet Writing pada siswa MI, yang berarti terdapat pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis. Penelitian lain dilakukan Tanjung et al., (2021) juga membuktikan bahwa metode Estafet Writing memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks prosedur dengan nilai t_{hitung} = 23,28 > t_{tabel} = 2,08. Konsistensi temuan dari berbagai jenjang dan jenis teks ini memperkuat bahwa model Estafet Writing merupakan strategi yang teruji dan dapat diandalkan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Secara kuantitatif, kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata yang lebih tinggi, yaitu dari 66,4 pada *pretest* menjadi 78,13 pada *posttest*. Sementara itu, kelas kontrol hanya meningkat dari 64 pada *pretest* menjadi 70 pada *posttest*. Selisih peningkatan antara kedua kelas ini menunjukkan bahwa perlakuan berupa model Estafet Writing berbantuan media cerita bergambar memberikan dampak yang lebih optimal dibandingkan pembelajaran konvensional. Lebih lanjut, nilai N-Gain kelas eksperimen mencapai 0,34 dengan kategori sedang, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya memperoleh 0,16 dengan kategori rendah, sesuai dengan kriteria interpretasi indeks N-Gain yang dikemukakan oleh Karunia Eka Lestari (2019). Perbedaan nilai N-Gain ini mengonfirmasi bahwa integrasi model Estafet Writing dengan media cerita bergambar memberikan akselerasi yang lebih baik dalam penguasaan keterampilan menulis. Temuan ini selaras dengan penelitian Amran (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode Estafet Writing berbantuan media gambar *storyboard* menghasilkan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 93,14, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 66,71. Hal serupa juga dikemukakan oleh Nurwahidah et al., (2020) yang mencatat peningkatan nilai rata-rata dari 63,08 pada *pretest* menjadi 79,96 pada *posttest* setelah penerapan metode Estafet Writing dalam pembelajaran menulis cerpen. Kesamaan pola ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara metode menulis secara bergantian dan stimulus visual mampu mengakselerasi penguasaan keterampilan menulis secara lebih optimal dibandingkan metode konvensional yang bersifat satu arah.

2. Peningkatan per Aspek Penilaian Keterampilan Menulis

Analisis lebih lanjut pada aspek penilaian menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih merata pada ketiga aspek keterampilan menulis, yaitu: (1) kesesuaian tema, judul, dan isi teks; (2) pembentukan paragraf yang meliputi struktur teks dan pemilihan diksi; serta (3) penggunaan ejaan. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari komponen penilaian keterampilan menulis yang mencakup isi karangan, organisasi isi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik (Nurgiyantoro, 2017). Pada aspek pertama, yaitu kesesuaian tema, judul, dan isi teks, siswa kelas eksperimen menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan teks minimal 6 hingga 9 kalimat dengan isi yang sesuai tema. Hal ini tidak terlepas dari peran media cerita bergambar yang digunakan pada setiap pertemuan, di mana setiap judul cerita mulai dari "Layang-layang Merah Risa" hingga "Pengalaman di Bawah Beringin Tua", memberikan konteks yang jelas dan dekat dengan pengalaman siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menentukan dan mengembangkan ide sesuai tema. Sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo et al., (2023), teks sederhana yang baik memuat isi yang berkaitan dengan pengalaman pribadi atau kejadian sehari-hari, sehingga ketika stimulus visual yang digunakan relevan dengan kehidupan siswa, kemampuan mereka dalam mengembangkan isi teks secara alami akan meningkat.

Pada aspek kedua, yaitu pembentukan paragraf yang meliputi struktur teks dan pemilihan diksi, peningkatan yang paling mencolok terjadi pada kemampuan siswa dalam menyusun teks secara runtut dengan struktur yang lengkap, bagian awal (orientasi), bagian tengah (komplikasi), dan bagian akhir (resolusi). Peningkatan ini dapat dijelaskan karena desain pembelajaran pada setiap pertemuan dirancang secara berjenjang, mulai dari menulis ulang teks yang sudah dibaca pada pertemuan pertama hingga menyusun teks baru secara mandiri pada pertemuan keempat, sehingga siswa secara progresif memahami dan menginternalisasi struktur teks sederhana. Krisna et al., (2023) menjelaskan bahwa alur cerita yang utuh terbentuk melalui tahapan peristiwa yang saling berkaitan dalam tiga tahap yaitu awal, tengah, dan akhir. Dengan panduan

visual dari media cerita bergambar, siswa tidak lagi mengalami kebingungan dalam menentukan arah dan alur tulisannya. Selain itu, mekanisme menulis secara bergantian dalam model Estafet Writing secara tidak langsung melatih siswa untuk memperhatikan pilihan kata (diksi) yang tepat agar tulisan dapat dipahami oleh anggota kelompok yang melanjutkannya (Finanti & Santosa, 2023).

Pada aspek ketiga, yaitu penggunaan ejaan yang meliputi tanda baca dan huruf kapital, peningkatan berkaitan erat dengan proses penyuntingan bersama dalam kelompok yang menjadi bagian dari mekanisme model Estafet Writing, di mana siswa saling memeriksa dan memperbaiki tulisan antaranggota sebelum dipresentasikan. Proses penyuntingan secara kolaboratif ini terbukti lebih efektif dibandingkan penyuntingan individual karena setiap anggota kelompok berperan sebagai pembaca sekaligus pemeriksa tulisan teman, sehingga kesalahan yang mungkin tidak disadari oleh penulis dapat terdeteksi dan diperbaiki bersama. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih kesadaran siswa terhadap kaidah penulisan huruf kapital, tanda titik, tanda koma, dan tanda baca lainnya sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) (Damayanti et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Suhartika & Indihadi, (2021) bahwa dalam konteks pendidikan dasar, peserta didik perlu dilatih menulis teks secara berulang dengan umpan balik yang konsisten agar kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah kebahasaan semakin meningkat.

3. Efektivitas Model Estafet Writing dan Kontribusi Media Cerita Bergambar

Efektivitas model Estafet Writing tidak semata-mata terletak pada peningkatan nilai akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung. Model ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menulis secara bergantian dan berkolaborasi dalam kelompok. Proses ini melatih siswa dalam menjaga kesinambungan ide, berkonsentrasi, dan mengembangkan kepercayaan diri atas imajinasinya (Finanti & Santosa, 2023). Berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, di mana siswa menulis secara individual tanpa mekanisme menulis bergantian, sehingga tidak terjadi interaksi intensif antarsiswa dalam proses menulis. Kondisi ini selaras dengan pernyataan Widianti et al., (2020) bahwa model Estafet Writing menuntut siswa untuk menulis secara rinci dan berpikir tingkat tinggi berdasarkan permasalahan yang disajikan secara nyata, sehingga siswa lebih mudah menuangkan imajinasinya secara berkelompok. Senada dengan itu, Rohilah et al., (2020) menegaskan bahwa Estafet Writing sebagai bagian dari *active learning* memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi melalui berbagai bentuk tulisan, karena guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penulisan sehingga siswa dapat menyusun teks secara kolaboratif.

Efektivitas model ini semakin diperkuat dengan hadirnya media cerita bergambar sebagai stimulus visual yang melengkapi proses menulis secara bergantian. Media cerita bergambar berfungsi sebagai pendukung yang membantu siswa menggali ide, menjaga kesinambungan alur cerita saat menulis bergantian, serta menumbuhkan minat dan kreativitas dalam menulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryapermana, (2017), gambar mampu membantu seseorang mengungkapkan ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan lebih jelas dibandingkan hanya melalui kata-kata. Sementara itu, Nurfadillah & Indihadi, (2018) menjelaskan bahwa media cerita bergambar merupakan perpaduan teks narasi dan gambar yang menggambarkan keseluruhan alur narasi secara terpadu, sehingga memudahkan siswa dalam menyusun struktur teks yang runtut. Hal ini diperkuat pula oleh Ngura (2022) yang menyatakan bahwa media cerita bergambar di sekolah dasar berfungsi untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis, merangsang daya cipta, melatih peserta didik dalam mengorganisir alur cerita, mempermudah pengembangan cerita, serta melatih penguasaan kosakata dan kalimat. Penggunaan media yang konkret dan kontekstual ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas III yang, berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan representasi visual yang nyata untuk membantu konstruksi pengetahuan. Fuadah (2022) menambahkan bahwa cerita bergambar sebagai satu kesatuan teks dan gambar mampu membantu proses pemahaman terhadap isi cerita, sehingga siswa lebih mudah dalam mengembangkan dan menyusun gagasannya ke dalam bentuk tulisan yang runtut.

Secara teoretis, efektivitas kombinasi ini dapat dijelaskan melalui dua landasan utama. Pertama, teori pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang menekankan bahwa interaksi sosial dalam kelompok memungkinkan siswa saling belajar satu sama lain, di mana

siswa yang lebih mampu dapat membantu temannya yang masih kesulitan sehingga terjadi proses pembelajaran kolaboratif yang efektif (Muhammad Arsyad & Fahira, 2023). Sebagaimana ditegaskan oleh Purnomo et al., (2022) pemilihan model yang sesuai dengan karakteristik siswa merupakan langkah strategis yang krusial dalam menentukan kualitas proses dan hasil belajar. Kedua, media cerita bergambar memperkuat proses konstruksi pengetahuan siswa berdasarkan teori konstruktivisme Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana media visual yang konkret berperan sebagai *scaffolding* yang membantu siswa mencapai kemampuan menulis yang belum dapat mereka raih secara mandiri. Menurut Adipta et al., (2017) menjelaskan bahwa cerita bergambar yang dilengkapi gambar sebagai satu kesatuan mampu menjembatani antara kemampuan aktual siswa dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bimbingan media dan teman sebaya.

Dengan demikian, kombinasi antara interaksi sosial dalam model Estafet Writing dan stimulus visual dari media cerita bergambar terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dibandingkan penggunaan salah satu komponen secara terpisah. Novianti et al., (2017) telah membuktikan efektivitas Estafet Writing tanpa media visual dengan peningkatan rata-rata dari 61,81 menjadi 84,17, sementara Maftuhah & Sana, (2024) membuktikan keefektifan media cerita bergambar secara mandiri dengan peningkatan ketuntasan dari 36% menjadi 90%. Namun, kedua penelitian tersebut menguji masing-masing komponen secara terpisah dan mayoritas menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tanpa kelompok pembanding. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan keduanya dalam satu desain *quasi-experimental* berkelompok kontrol, sehingga sinergi antara model Estafet Writing dan media cerita bergambar dapat diukur efektivitasnya secara lebih komprehensif dan valid.

Peningkatan Aktivitas Siswa melalui Model *Estafet Writing* Berbantuan Media Cerita Bergambar

1. Gambaran Umum Peningkatan Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan di kelas eksperimen. Aktivitas siswa dalam penelitian ini didefinisikan sebagai partisipasi siswa yang mencakup aspek sikap, pemikiran, perhatian, dan tindakan selama proses pembelajaran berlangsung demi mendukung tercapainya tujuan belajar mengajar (Hasriani, 2021). Rata-rata persentase keterlibatan aktivitas siswa di kelas eksperimen berada pada angka 70,62% dengan kategori baik, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya memperoleh angka 56,25%.

Pola peningkatan aktivitas di kelas eksperimen terjadi secara bertahap dari pertemuan pertama (60%), pertemuan kedua (67,5%), pertemuan ketiga (75%), hingga pertemuan keempat (80%). Pola peningkatan yang bertahap dan konsisten ini bukan merupakan kebetulan, melainkan mencerminkan adanya proses adaptasi dan pembiasaan terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Slameto (2025) bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan berpikir dan berbuat yang membutuhkan keterlibatan mental dan fisik siswa secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, dan kemampuan tersebut berkembang seiring dengan latihan yang berulang. Senada dengan itu, Dalman (2018) menegaskan bahwa menulis merupakan proses yang melibatkan tahap pramenulis, penulisan, dan pascapenulisan yang memerlukan latihan berulang agar siswa terbiasa dengan prosesnya.

2. Peran Model Estafet Writing dalam Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa

Peningkatan aktivitas siswa tidak terlepas dari karakteristik model Estafet Writing yang secara inheren menuntut keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok. Model ini termasuk dalam kategori *active learning* yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan (Rohilah et al., 2020). Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses menulis, berdiskusi, menyunting tulisan bersama, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Keterlibatan aktif yang bersifat multidimensi ini mencakup berbagai jenis aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Diedrich (dalam Sardiman, 2019), meliputi *visual activities* (mengamati media cerita bergambar), *oral activities* (berdiskusi dan presentasi), *writing activities* (menulis teks secara berantai), *mental activities* (mengoreksi

dan menyunting tulisan), serta *emotional activities* (membangun semangat dan kerja sama kelompok).

Kelima aspek aktivitas yang diamati dalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis secara bergantian, kesinambungan ide antaranggota kelompok, ketertiban dalam kelompok, kreativitas dalam mengembangkan cerita, dan kerja sama antaranggota, saling berkaitan dan secara bersama-sama mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Musyawir & Loilatu, (2020) menegaskan bahwa proses menulis yang sistematis, mulai dari perencanaan ide hingga penyuntingan, membutuhkan pembiasaan agar peserta didik dapat menghasilkan tulisan yang terarah dan mudah dipahami. Pada pertemuan pertama, siswa memang masih terlihat kebingungan dalam melaksanakan mekanisme model ini. Namun, mulai pertemuan kedua hingga keempat, siswa menunjukkan adaptasi yang positif, mereka lebih fokus, lebih terampil dalam menyambung tulisan teman, dan lebih berani mengemukakan ide dalam kelompok.

3. Kontribusi Media Cerita Bergambar Terhadap Antusiasme dan Motivasi Siswa

Selain peran model Estafet Writing, peningkatan aktivitas siswa di kelas eksperimen juga tidak lepas dari kontribusi media cerita bergambar yang digunakan sebagai stimulus visual dalam proses pembelajaran. Perbedaan yang mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat jelas pada indikator yang berkaitan dengan penggunaan media ini. Di kelas eksperimen, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengamati dan mendiskusikan isi cerita bergambar sebelum memulai kegiatan menulis. Kondisi ini sesuai dengan fungsi media cerita bergambar yang dikemukakan oleh Ngura, (2022), yaitu meningkatkan motivasi belajar, merangsang daya cipta, dan membantu siswa mengorganisir alur cerita. Kehadiran media visual yang konkret dan menarik ini menjadi pemantik semangat belajar yang secara langsung berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini didukung oleh pernyataan Hamalik (2017) bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar mampu membangkitkan minat dan semangat belajar baru, memperkuat motivasi, serta merangsang aktivitas belajar siswa. Lebih lanjut, Fuadah (2022) menambahkan bahwa kehadiran gambar tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga memperjelas makna cerita dan memudahkan siswa dalam memilih kosakata yang tepat saat menulis. Kondisi ini berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan media buku paket dan LKS konvensional, di mana siswa cenderung kurang antusias dan keterlibatan aktif mereka dalam proses menulis sangat terbatas.

Tingginya aktivitas siswa di kelas eksperimen (70,62%) berbanding lurus dengan capaian hasil belajar yang lebih tinggi, sebagaimana tercermin dari nilai N-Gain kelas eksperimen yang lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini mengonfirmasi pendapat Sardiman (2019) bahwa aktivitas belajar yang tinggi, baik secara fisik maupun mental, akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Arsyad & Fahira (2023), model pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi aktif antarsiswa dalam kelompok tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan afektif melalui tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, model Estafet Writing berbantuan media cerita bergambar terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis teks sederhana secara holistik, tidak hanya dari sisi kognitif berupa peningkatan nilai, tetapi juga dari sisi afektif dan psikomotorik berupa peningkatan motivasi, kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks sederhana siswa kelas III SDN Tlogopandogan 1 kabupaten Demak. Pengaruh tersebut dibuktikan melalui pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test* yang memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,087 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,052 (2,087 > 2,052), dengan nilai signifikansi 0,046 < 0,05. Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai posttest yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dari 66,4 menjadi 78,13, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 64 menjadi 70. Efektivitas model estafet writing berbantuan media cerita bergambar semakin diperkuat oleh nilai n-gain yang diperoleh. Kelas eksperimen mencapai nilai

n-gain sebesar 0,34 dengan kategori sedang, sementara kelas kontrol hanya memperoleh 0,16 dengan kategori rendah. Perbedaan nilai n-gain yang cukup signifikan ini mengindikasikan bahwa integrasi model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar memberikan akselerasi yang lebih baik dalam meningkatkan keterampilan menulis teks sederhana dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Selain berdampak pada hasil belajar, penerapan model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar juga terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten pada kelas eksperimen dari pertemuan pertama hingga keempat, yaitu dari 60% meningkat menjadi 67,5%, kemudian 75%, dan mencapai 80% pada pertemuan keempat, dengan rata-rata aktivitas sebesar 70,62%. Sementara itu, kelas kontrol menunjukkan peningkatan yang lebih lambat, dari 42,5% pada pertemuan pertama menjadi 67,5% pada pertemuan keempat, dengan rata-rata aktivitas 56,25%. Selisih rata-rata aktivitas sebesar 14,37% antara kedua kelas menunjukkan bahwa model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *estafet writing* berbantuan media cerita bergambar berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis teks sederhana siswa kelas III SDN Tlogopandogan 1 Kabupaten Demak, baik dari segi hasil belajar kognitif maupun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis secara kuantitatif, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek penting lainnya seperti kerja sama, kreativitas, motivasi, dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan ini. *Pertama*, penelitian hanya dilaksanakan di dua sekolah dasar di Kabupaten Demak, yaitu SDN Tlogopandogan 1 dan SDN Tlogopandogan 2, dengan jumlah subjek yang terbatas sebanyak 29 siswa, sehingga generalisasi hasil penelitian tidak dapat dilakukan secara luas pada konteks sekolah, daerah, atau karakteristik siswa yang berbeda. *Kedua*, penelitian dilaksanakan hanya dalam empat pertemuan, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang dari penerapan model ini terhadap kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan. *Ketiga*, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga kemungkinan adanya variabel pengganggu yang belum sepenuhnya terkontrol tetap ada. *Keempat*, efektivitas model Estafet Writing berbantuan media cerita bergambar sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola dinamika kelompok dan menyiapkan media yang berkualitas, sehingga hasil penelitian berpotensi berbeda apabila diterapkan oleh guru dengan tingkat kompetensi pedagogik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas, jangka waktu yang lebih panjang, serta variasi konteks sekolah dan jenjang kelas yang lebih beragam sangat diperlukan untuk memperkuat dan memperluas temuan penelitian ini, sehingga model Estafet Writing berbantuan media cerita bergambar dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang lebih universal dalam meningkatkan keterampilan menulis teks sederhana di tingkat pendidikan dasar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan. Guru diharapkan dapat menerapkan model *Estafet Writing* berbantuan media cerita bergambar dengan memberikan bimbingan intensif pada 2-3 pertemuan awal agar siswa dapat beradaptasi dengan model pembelajaran ini. Pihak sekolah perlu menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai serta memberikan pelatihan kepada guru dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif. Siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif, menaati kesepakatan kelompok, dan menghargai ide teman untuk mengoptimalkan pembelajaran kolaboratif. Untuk penelitian lanjutan, disarankan mengeksplorasi penerapan model *Estafet Writing* pada jenjang kelas yang berbeda, jenis teks yang lebih beragam, serta mengombinasikan model ini dengan teknologi digital. Selain itu, penelitian dengan durasi lebih panjang dapat dilakukan untuk mengamati efektivitas jangka panjang model pembelajaran ini serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model *Estafet Writing* dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada SDN Tlogopandogan 1 dan SDN Tlogopandogan 2 Kabupaten Demak yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas III yang telah berkolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran, serta siswa kelas III yang aktif berpartisipasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adipta, H., Maryaeni, & Hasanah, M. (2017). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar sebagai Sumber Bacaan Peserta Siswa SD. *Jurnal Pendidikan*, *1*(5), 337. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin

Amran, A. N. (2024). Penerapan Metode Estafet Writing Menggunakan Media Gambar Storyboard Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelas XI SMAN 2 Purwakarta. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *27*(2), 159–167. https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/23098

Ardiwinata, D. N., Darwis, R., & Sumirat, W. (2019). *Terampil Berbahasa*. Alfabeta.

Asmoro, A. I., & Muhammad, A. F. N. (2023). Problematika Dan Solusi Menulis Teks Narasi bagi Peserta Didik Kelas Tinggi. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 2880–2885. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5751

Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Raja Grafindo Persada.

Damayanti, L., Asri, S. A., & Ayuningrum, S. (2021). Peningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana melalui Media Komik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 2021*, 704–713.

Diwansyah, A., Prasetyo, T., & Leili, S. (2022). Pengaruh Metode Menulis Berantai (Estafet Writing) terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi di Kelas IV SDNN Caringin. *E Journal Skripsi*, *5 No 2*(2), 103–111.

Finanti, A., & Santosa, B. (2023). Penerapan Metode Estafet Writing Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di X Akuntansi SMK Muhammadiyah Larangan. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *7*(1), 1–7. https://doi.org/10.33369/jik.v7i1.26200

Firjani, N. Q., & Sb, N. S. (2025). Pengembangan Media Scrapbook Berbasis Qr Code Kebudayaan Lokal Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas V. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *8*. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.5208

Fuadah, Y. T. (2022). Penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Mubtadiin*, *8*(1), 71. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin

Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar* . Bumi Aksara.

Hasriani. (2021). Belajar Menulis Teks Narasi dengan Teknik Clustering. In E. M. P. Dr. Rahmat Fadhli (Ed.), *Indonesia Emas Group* (Vol. 3). Indonesia Emas Group.

Hayatinnupus, H., & Permatasari, I. (2019). Penerapan Metode Permainan dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, *28*(1), 50–54. https://doi.org/10.17977/um009v28i12019p050

Hilda, SB, N. S., Wati, T. I., & Afifah, T. F. (2023). *Media Pembelajran SD* (B. Wijayama (ed.)). Cahya Ghani Recovery. https://books.google.co.id/books?id=qOTPEAAAQBAJ&lpg=PA1&lr&pg=PA1#v=onepage&q&f=false

Hulpa, W. N., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2017). Penerapan Metode Esco (Estafet Writing and Collaborative Writing) Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Melengkapi Cerita Rumpang Pada Siswa Kelas Ivc Sdn Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, *1*(1), 741–750. https://doi.org/https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.5083

Karunia Eka Lestari, M. R. Y. (2019). *Penelitian Pendidikan Matematika*.

Krisna, T. F., Hasibuan, R., Agkris, M., Sirait, J., & Writing, E. (2023). Pengaruh Metode Estafet Writing (Menulis Berantai) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Pematang Siantar. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*, 1101–1114. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.18524

Lestari, A. E. A., Rohana, & Sari, W. K. (2023). Keefektifan Penerapan Model Question Student Have Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V SDN No. 191 Inpres Paku Kabupaten Takalar. *Pinisi Journal PGSD*, *3*(1), 493–500. https://ojs.unm.ac.id/pjp/article/view/25704/21753

Maftuhah, S., & Sana, T. L. M. Al. (2024). Penerapan Media Cerita Bergambar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Miftahul. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, *1*(2), 68–77. https://doi.org/https://doi.org/10.59005/miej.v1i2.153

Muhammad Arsyad, & Fahira, E. F. (2023). *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*. CV. Eureka Media Aksara.

Musyawir, & Loilatu, S. H. (2020). Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, *1*, 22–34. https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.20

Ngura, E. T. (2022). *Media Buku Cerita Bergambar: Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak*. Jejak Pustaka.

Novianti, M. ., Kurniaman, O. ., & Lazim. (2017). The Application of Cooperative Learning Strategy Estafet Writing Type to Improve Writing Skill in Writing Free Poetry at The 5th Year Elementary School Students of SD Negeri 34 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 1–9. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP

Nurfadillah, D., & Indihadi, D. (2018). Penggunaan Media Cerita Bergambar dalam Penguraian Pesan pada Dongeng di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, *5*(4), 217–225. http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index

Nurgiyantoro, B. (2017). *Penilaian pembelajaran bahasa : berbasis kompetensi (Edisi 2)*. BPFE.

Nurjannah, S., Nurhayati, T., & Jaelani, A. (2023). Pengaruh Metode Estafet Writing Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV MI Wathoniyah Putri Mertapada Kulon. *IJEE (Indonesian Journal Of Elementary Education)*, *4*(1), 10–21. https://doi.org/10.24235/ijee.v4i1.10685

Nurwahidah, S. F., Mustika, I., & Firmansyah, D. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Estafet Writting. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *3*(4), 805–818.

Pires, A. T., Tasman, J., & Mendonca, O. (2025). Penerapan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Swasta Sinar Pancasila. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 95–102. https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.734

Prasetyo, P. A., Ratnaningsih, A., & Purwanto, J. (2023). Analisis Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, *1*(2), 827–837. https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1176

Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriyah, Guntur, M., Siregar, R. A., Ritonga, S., Nasution, S. I., Maulidah, S., & Listantia, N. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*. Yayasan Hamjah Diha.

Rohilah, Asri, S. A., & Ayuningrum, S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Estafet Writing. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 148–155.

Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA.

Suhartika, D., & Indihadi, D. (2021). Analisis Keterampilan Menulis Teks Narasi Peserta Didik di Kelas V Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, *5*(2), 114. https://doi.org/10.32507/attadib.v5i2.955

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Suryapermana, N. (2017). Manajemen Pendekatan Pembelajaran. *Tarbawi*, *3*(01), 59–76. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i01.2101

Tanjung, S., Ady, M., & Harahap, R. (2021). The Effect Of Estafet Writing On Students ' Writing Procedure Text (A Study At The Twelfth Grade Of SMKS TI Putra Harapan 2 2020-2021 Academic Year). *Jurnal Liner, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, *4*(1), 1–120. https://jurnal.ipts.ac.id/index.php/LINER

Widianti, W., Hidayat, T., & Indonesia, P. B. (2020). Menerapkan Metode Estafet Writing Dalam Pembelajaran Menulis Teks Pantun Di SMP. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 85–91. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v4i2.4929